

Sekuritas Teologis Pasca Pandemic Covid – 19: Sebuah Imajinasi Dogmatis.

Oleh: Henderikus Nayuf¹, Frety Cassia Udang²

hendrikusnayuf@yahoo.com.sg, fretyudang@iakn-manado.ac.id

Abstrac

One day, Covid-19 will be over. To those who got infected will remember their infection as unforgettable experiences. Meanwhile to those who do not infected need to be educated so that they can give attention not only for solidarity, but for more empathy. These two things are the focus from this research. The approach that be using in this research are explanative and imaginative. This approach emphasize explanation aspect (explanation) nor approximation or prediction (imaginative). The result from this research is redefinition of theological terms. Theology is not only talking about God in transcendental relation but more to the reflection of encounter experience with the reality of Covid-19 pandemic, and this is where the term of theological security comes from, at the level of practice, theological security is actually a leap of definition that give church to formulate its teaching when it face the unexpected context before. In this context, theological security contirubutes not only for the level of orthodoxy buut more to arthopraxis.

Keywords: Pandemic, Covid-10, Security, orthodoxy, orthopraxis.

Abstrak

Suatu saat nanti covid-19 akan melandai. Bagi yang terpapar, mereka akan mengenang keterpaparan me reka sebagai sebuah pengalaman yang sulit dilupakan. Sementara bagi yang tidak terpapar perlu diedukasi agar memberi perhatian bukan saja pada solidaritas, tetap lebih kepada empati. Kedua hal inilah yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatif – imajinatif. Pendekatan ini menekankan aspek penjelasan (*explanation*), maupun prakiraan atau prediksi (*prediction*).

Hasil dari penelitian ini adalah redefenisi terhadap istilah teologi. Teologi tidak hanya berbicara tentang Tuhan dalam relasi transendental, tetapi lebih kepada refleksi atas pengalaman perjumpaan dengan realitas pandemik Covid-19. Dari sinilah kemudian muncul istilah sekuritas teologis. Dalam tataran praksis, sekuritas teologis sebenarnya merupakan loncatan defenisi yang memberi ruang bagi gereja dalam merumuskan ajarannya ketika berhadapan dengan konteks yang tidak diduga sebelumnya. Dalam konteks ini, sekuritas teologis berkontribusi bukan saja pada tataran ortodoksi, melainkan lebih kepada ortopraksis.

Kata kunci: *Pandemic, Covid-19, Sekuritas, ortodoksi, ortopraksis.*

Pendahuluan

Sebagian besar diskusi terkait pandemik Covid – 19 berkisar pada cara memutus rantai penyebaran, penanganan korban, ketahanan ekonomi masyarakat dan reaksi masyarakat terhadap masyarakat yang terpapar Covid – 19. Gereja sebagai salah satu elemen masyarakat yang merasakan langsung dampak penyebaran Covid - 19,

terlibat juga dalam diskusi dan aksi-aksi belarasa bagi sesama. Dapat dipastikan, bahwa perhatian pemerintah, Gereja dan berbagai elemen masyarakat difokuskan pada hal-hal yang disebutkan di atas. Diskusi seputar pasca pandemik Covid – 19 belum menarik perhatian publik. Terdapat dua kemungkinan terkait minimnya diskusi seputar pasca pandemik Covid - 19. *Pertama,*

peningkatan kasus masyarakat yang terpapar Covid – 19 dari hari ke hari yang sulit dibendung seakan tidak memberi kesempatan bagi kita untuk berpikir terkait “kapan berakhirnya” pergulatan ini. *Kedua*, adanya kehati-hatian untuk berdiskusi terkait pasca pandemic Covid – 19 di saat – saat situasi psikologi masyarakat dihantam oleh badai ketakutan, trauma dan saling mencurigai. Walau demikian, apakah kita tidak akan pernah berbicara tentang situasi pasca pandemik Covid – 19? Jawaban atas pertanyaan ini dapat disampaikan dari berbagai sudut pandang. Dari perspektif teologis, saya merasa perlu untuk berimajinasi secara dogmatis untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sebab, *pertama*, saya meyakini, bahwa “Badai pasti berlalu!” Setelah berlalunya badai ini, kita mesti menata kehidupan agar terus berlanjut. Badai ini semacam interupsi di tengah-tengah sebuah diskusi tentang kemanusiaan. Interupsi tidak boleh menghentikan diskusi tentang kemanusiaan. Diskusi mesti tetap berlangsung, agar ada kata sepakat sebagai patron dalam aksi-aski kemanusiaan. *Kedua*, imajinasi dogmatis menjadi penting, agar kita tidak terjebak dalam tafsiran konvensional yang selalu menempatkan bencana sebagai kutukan dari Tuhan. Dogmatika mesti berimajinasi agar, “habis hujan tampak p’langi” kasih Tuhan yang meneguhkan iman warga gereja. Dari sinilah kemudian saya memilih judul “Sekuritas Teologis.”

Istilah sekuritas sangat familiar dalam ilmu sosial dan finansial. Secara sederhana, sekuritas berarti fungsi jaminan. Secara umum sekuritas sangat terkait dengan aspek sosial dalam masyarakat, sehingga sekuritas kemudian dikaitkan dengan jaminan sosial. Dalam Kajian Pustaka laporan akhir

penelitian Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang diketuai Mahmud Tang, disebutkan bahwa sekuritas sosial secara sederhana berbicara tentang “jaminan sosial.” Selain itu terdapat beberapa istilah lain yang berbicara tentang sekuritas sosial yakni perlindungan sosial; keterjaminan sosial. Tang mencatat bahwa pemakaian konsep sekuritas sosial di dalam kepustakaan Indonesia pertama kali ditemukan berkenaan dengan pengertian “jaminan sosial” sebagai perwujudan dari seluruh system perlindungan dan pemeliharaan kesejahteraan sosial bagi warga Negara yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat guna memelihara taraf kesejahteraan sosial.¹

Dalam kaitan dengan defenisi sekuritas yang berorientasi pada “perlindungan dan atau jaminan” maka dapat dikatakan bahwa perlindungan dan atau jaminan tidak hanya berbicara tentang jaminan dan atau perlindungan sosial. Tetapi, mesti dilihat secara holistik dan menyeluruh. Dengan cara pandang inilah, saya kemudian menawarkan sebuah ide tentang sekuritas teologis. Sebab, jika merujuk pada catatan kritis Tang, dan kawan-kawan (dkk) atas defenisi *International Labour Office* (ILO) yang lebih menekankan aspek penyediaan kebutuhan pada situasi kesulitan, maka Tang, dkk., justru menekankan aspek fungsi sosial. Menurut Tang, dkk., istilah sekuritas sosial dipakai untuk mengacu kepada problem-problem sosial.² Dan, karena itu, problem-problem sosial mesti dilihat dari berbagai sudut pandang. Problem-problem sosial tidak bisa dilihat dari satu perspektif saja. terdapat berbagai jaringan persoalan yang melilit masyarakat sehingga kemudian

¹ Mahmud Tang, Ansar Arifin, Safriadi, Muhammad Neil, *Berbagai Sekuritas Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan pada Komunitas Nelayan di Paulau Salemo, Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan dan Rangsas Barat*

Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, Laporan Akhir Penelitian (Makassar : Program Studi Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin, 2012), 5.

² Tang, Arifin, Safriadi, Neil, *Berbagai Bentuk Sekuritas*, 7.

menghadirkan problem-problem sosial. Di sinilah gagasan sekuritas teologis menjadi relevan.

Istilah sekuritas teologis merupakan sebuah istilah yang terkesan mengikuti “trend” sekuritas sosial. Walau demikian, jika ditelisik lebih dalam terkait arti dan makna perlindungan sosial dan jaminan sosial, maka dapat dipastikan, bahwa karya-karya Yesus sesungguhnya merupakan pengajaran yang bersifat “perlindungan sosial dan jaminan sosial”. Yosef P. Widyatmadja memberikan catatan menarik terkait sekuritas dalam bukunya Yesus dan Wong Cilik. Ia tidak berbicara tentang sekuritas *an sich*. Tetapi ia berbicara tentang tugas Gereja dalam mewujudkan perintah Yesus untuk melindungi sesama. Widyatmadja menegaskan bahwa tugas Gereja tidak hanya berbicara tentang “mencari jiwa” tetapi lebih dari itu.³ Gereja mesti memberi perhatian pada lingkungan hidup, perbaikan sosial ekonomi, serta mereka yang tersingkir dan dirampok. Widyatmadja memberi contoh pelayanan Yesus seperti memberi makan mereka yang lapar, menyembuhkan orang buta dan lumpuh, membangkitkan orang mati, serta membela perempuan yang akan dirajam.⁴ Catatan-catatan Widyatmadja, memberi perhatian tidak hanya pada sekuritas sosial, tetapi juga sekuritas teologis. Ketika Yesus mengajarkan agar pengikut-Nya memberi perhatian kepada mereka yang lapar, buta, lumpuh dan bahkan memberi perlindungan bagi perempuan yang hendak dirajam (Yoh. 18), maka sesungguhnya Yesus sementara berbicara tentang dua hal sekaligus yakni memberi perhatian pada aspek sosial, tetapi Ia tetap fokus pada misi-Nya yakni membangun Kerajaan Allah. Pembangunan

Kerajaan Allah inilah yang menurut saya diberi muatan sekuritas teologis.

Istilah sekuritas teologis, sebagaimana dijelaskan di atas, saya gunakan untuk berimajinasi secara dogmatis sambil membayangkan kondisi umat pasca pandemic Covid – 19. Dalam imajinasi saya, muncul sebuah pertanyaan dogmatis, “Apakah umat Kristen akan tetap berpegang teguh pada janji penyertaan Tuhan, sementara dalam masa pandemic Covid – 19, seluruh dimensi kehidupan terlihat rapuh tak sanggup menahan bertebarannya virus corona? Imajinasi dogmatis ini merupakan hasil pengamatan terhadap bersilewerannya diskusi-diskusi teologis maupun aksi-aksi diakonia dalam meresponi dampak Covid – 19. Diskusi dan praksis berteologi, dalam imajinasi dogmatis dapat dikategorikan sebagai sekuritas teologis.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan eksplanatif – imajinatif. Pendekatan ini menekankan aspek penjelasan (*explanation*), maupun prakiraan atau prediksi (*prediction*). Penelitian penjelasan bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang sudah terjadi. Pertanyaan yang timbul mengapa hal itu terjadi dan faktor-faktor apa yang menyebabkannya. Sedangkan penelitian prediksi (prakiraan) bertujuan untuk mencari jawaban.⁵ Pendekatan ini secara eksplisit merupakan praksis dari pengalaman perjumpaan yang dialami secara langsung dalam realitas empirik. Dalam kaitan dengan cara memperoleh data dari perjumpaan itu, H. Russel Bernard memberi catatan penting terkait hal itu bahwa... *Experiment thus tend to be based on confirmatory rather than*

³ Yosef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik, Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 10

⁴ Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 10.

⁵ Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 41.

exploratory research question.”⁶ Catatan penting dari Berhard kemudian dimaknai sebagai cara mengungkapkan kebenaran secara ilmiah, secara objektif sesuai dengan daya tangkap indera manusia.⁷

Memperhatikan pendekatan yang digunakan di atas, maka secara metodologis, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penekanan-penekanan yang muncul dalam metode ini adalah memberi perhatian pada kedalaman informasi, menggali makna di balik gejala.⁸ Oleh karena itu, hal penting yang perlu diberi perhatian adalah mengikuti pola yang disampaikan oleh Andreas B. Subagyo, bahwa riset kualitatif dimulai dengan tahap refleksi, yaitu peneliti menentukan topik atau permasalahan, termasuk refleksi yang berhubungan dengan penelitian.⁹ Pendekatan-pendekatan ini dibangun dari sebuah pra-kondisi (imajiner) lalu menghadirkan gagasan-gagasan untuk dijadikan sebagai sekuritas teologis.

Hasil dan Pembahasan

Sekuritas Teologis: Sebuah Loncatan Defenisi

Dalam bagian ini kita akan melihat dua hal. *Pertama*, kita akan memeriksa beberapa catatan mengenai sekuritas (sosial) dan kedua, kita akan melihat gagasan sekuritas teologis. Dari perspektif etimologis, sekuritas teologis perlu dijelaskan dengan melihat asal – usul dan makna sekuritas itu

sendiri. Dengan memahami asal-usul dan makna sekuritas, kita akan lebih mudah untuk mengaitkannya dengan perspektif teologis. Di sinilah kemudian kita memasuki fase penajaman (aproksimasi) arti secara etimologis itu sendiri. Dari fase ini, kita lantas memasuki zona perubahan (modifikasi). Dari penajaman kemudian modifikasi, kita secara sadar menghadirkan sebuah frasa konstruktif yang kita sebut sebagai “loncatan defenisi.” Perlu diperhatikan, bahwa penyebutan istilah sekuritas dalam bagian ini, mesti dipahami secara utuh sebagai sekuritas sosial.

Terdapat beberapa penjelasan tentang sekuritas yang dapat kita gunakan di sini. Pertama-tama, kita merujuk pada penjelasan International Labour Office (ILO,) yang mengatakan, “*The protection which society provides for its members, through a series of public measures, against the economic and social distress that otherwise would be caused by the stoppage or substantial reduction of earning resulting from sickness, maternity, employment injury, unemployment, invalidity, old age, and death; the provision of medical care; and the provision of subsidies for families with children.*”¹⁰ Terkait defenisi ini, baik Iriani maupun Tang, dkk menegaskan bahwa sekuritas dalam konteks ini hanya terbatas pada penyediaan kebutuhan yang disediakan oleh pemerintah untuk situasi kesulitan. Bahkan menurut Tang, dkk., defenisi di atas

⁶ H. Russel Bernard, *Research Methods in Anthropology, Qualitative and Quantitative Approaches*, (Oxford:ALTAMIRA PRESS, 2006), 110

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 32.

⁸ Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya*, 98.

⁹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, (Bandung:Yayasan Kalam Hidup, 2004), 69.

¹⁰ Iriani, Sekuritas Sosial pada Nelayan Tradisional di Penggoli, Kota Palopo, dalam WALASUJI, Vol. 10, No.

1, Juni 2019, 77. Lihat juga Tang, dkk., Berbagai Bentuk Sekuritas, 7. Dalam Portal Media Pengetahuan Online, Seputar Pengetahuan, disebutkan bahwa terdapat 14 Pengertian Jaminan Sosial menurut Para Ahli, di dalamnya disebutkan pula terkait defenisi dari ILO tersebut, diakses, 22 April 2020. Lihat juga, Hasbi, dkk., Sekuritas Sosial Perempuan Rawan Sosial Ekonomi pada Komunitas Nelayan Pulau Kecil (Kasus Pulau Salemo, Desa Mattiro Bombang, Kecamatan Liukang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan), dalam

tidak memperhitungkan penyediaan bantuan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang sama yang disediakan oleh perorangan atau kelompok sosial lain selain pemerintah, seperti keluarga, tetangga, organisasi-organisasi yang membantu diri sendiri.¹¹ Selain itu, Tang, dkk., juga menyoroti defenisi yang lebih berorientasi pada “situasi sulit” dan melupakan “situasi normal”. Menurut saya situasi pasca “situasi sulit pun” luput dari defenisi di atas. Padahal, bantuan pasca “situasi sulit” justru menjadi titik balik (*return*) kehidupan seseorang yang perdi dijamin (*security*). Karena itu, sekuritas dalam gagasan Tang, dkk., dilihat sebagai suatu konsep analitis yang berkenaan dengan fungsi sosial tertentu. Istilah sekuritas dipakai untuk mengacu pada problem-problem sosial.¹²

Iriani, yang dalam bagian analisisnya lebih banyak merujuk pada studi Tang, dkk., menegaskan bahwa sekuritas sosial dapat dirujuk kepada usaha-usaha dari individu-individu, kelompok-kelompok keluarga, warga satu desa, swasta dan institusi-institusi pemerintah untuk mengatasi berbagai kebutuhan-kebutuhan hidup primen dari anggota-anggota masyarakat seperti bahan makanan yang memadai, perumahan, pelayanan kesehatan, air bersih, keamanan, jaminan lapangan kerja; sekaligus memberikan jaminan di satu peristiwa atau keadaan tertentu menimpa mereka (seperti konflik, sakit, cacat, kehilangan pekerjaan, lanjut usia dan kematian) untuk memungkinkan mereka memenuhi standar kehidupan yang bersesuaian dengan norma-norma masyarakat. Jadi, menurut Iriani, istilah sekuritas sosial dapat dipakai untuk mengacu kepada fenomena sosial dalam berbagai tingkat.¹³ Di sini, Iriani tidak hanya berbicara tentang pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, perumahan, tetapi Iriani memberi perhatian

pada akses dan relasi, nilai-nilai hidup baik yang bersifat ideal maupun yang bersifat praktis – pragmatis. Artinya, sekuritas sosial, tidak hanya berbicara tentang sesuatu yang di makan hari ini, tetapi berbicara tentang cara memperoleh makanan untuk hari ini dan berbagai strategi yang perlu diketahui serta yang mesti diakses agar memperoleh makanan untuk kebutuhan jangka panjang. Di sinilah nilai sekuritas sosial yang berdimensi pemberdayaan menjadi penting.

Penegasan Iriani dan Tang di atas memberi celah bagi saya untuk melihat sekuritas dari perspektif teologis. Secara sederhana, *theology* (*theos* = Tuhan dan *logos* = Ilmu) berarti ilmu yang berbicara tentang Tuhan. Sebagai ilmu, *theology* mesti memiliki objek kajian yang bersifat empiris. Karena itu, ia mesti memperhatikan aspek ilmiah, akademis dan sistematis. Walau demikian, dari beberapa studi tentang perkembangan *theologia*, maka disimpulkan bahwa perlu re-defenisi *theology* agar Tuhan tidak “dipaksa” dalam kerangkeng empiris normatif belaka. Re-defenisi ini penting, sebab jika merujuk pelaku *theology* kita kemudian bertanya, “Siapakah yang disebut teolog yang dapat merumuskan Tuhan dalam studinya? Jika kita menyebut para kaum intelektual, lantas bagaimana dengan mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal? Apakah mereka tidak berhak untuk merefleksikan Tuhan dalam hidup mereka?” Di sinilah kemudian muncul dua kategori untuk memahami *theology* itu sendiri, yakni teologi sekunda maupun teologi primer. Teologi sekunda merupakan upaya sungguh-sungguh melalui syarat-syarat tertentu dari mereka yang melalui studi khusus merumuskan *theology* dari perspektif akademis. Sementara teologi primer merupakan ruang bagi semua orang untuk berteologi. Ia lebih bersifat operasional. Keduanya saling terkait. *Theology* yang

¹¹ Tang, dkk., *Berbagai Bentuk Sekuritas*, 6.

¹² Tang, dkk., *Berbagai Bentuk Sekuritas*, 7.

¹³ Iriani, *Sekuritas Sosial pada Nelayan Tradisional di Penggoli, Kota Palopo*, 77 – 78.

bersifat sekunda membutuhkan theology yang bersifat primer sebagai “bahan mentahnya.”¹⁴ Karena itu benar kata-kata A. G. Hoekema bahwa theology bukan hanya kegiatan intelektual.¹⁵ Dalam konteks inilah, theology kemudian diartikan sebagai ilmu yang berbicara tentang Tuhan yang direfleksikan oleh manusia berdasarkan pengalaman-pengalamannya setiap hari. Wolfhart Pannenberg juga menempatkan pengalaman sebagai embrio berteologi. Pannenberg tidak memungkiri bahwa dalam merumuskan definisi theology, hal-hal yang bersifat filosofis sangat sulit dihindari, tetapi hal fundamental yang mesti diperhatikan adalah *theology... primarily as a product of human activity...*¹⁶ Theology pada prinsip menjadi produk aktifitas manusia yang disebut sebagai pengalaman. Pengalaman manusia yang terinternalisasi dalam relasi personal dengan Allah kemudian terejawantahkan melalui relasi sosial menjadi sentrum dari arti theology dalam perspektif sekuritas.

Dari perspektif sekuritas, satu catatan penting yang mendorong saya untuk menggunakan istilah sekuritas teologis adalah teologi mesti terbuka bagi disiplin ilmu yang lain agar membangun teologi publik demi kemanusiaan. Keterbukaan ini yang kemudian direfleksikan oleh John Macquarrie, sebagaimana dikutip oleh Ebenhaizer I. Nuban Timo, bahwa teologi merupakan sebuah studi atau percakapan yang berusaha mengungkapkan isi dari sebuah pergumulan iman dalam bahasa yang jelas dan koheren. Isi pergumulan itu sangat konkrit, bisa diamati dalam berbagai

bentuk.¹⁷ Bentuk pengungkapan isi dari sebuah pergumulan iman tidak saja dilihat dari satu perspektif. Artinya, pergumulan kekristenan tidak hanya dilihat sebagai urusan personal orang Kristen dan Tuhannya. Jika definisi teologi secara tradisional berbicara secara *an sich* tentang “Tuhan kita”, maka dalam pemahaman sekuritas teologis, definisi itu mesti dikembangkan mengikuti usulan John Simon yakni teologi mesti bersifat publik. Gagasan utama yang dikemukakan oleh Simon adalah “Teologi Publik”.¹⁸ Teologi Publik dalam kacamata Simon pada dasarnya ingin melaksanakan misi mulia untuk memberi ruang bagi sang liyan (*the others*).¹⁹ Memberi ruang bagi sang liyan itu tidak hanya bersifat praksis – pragmatis, melainkan praksis – eskatologis. Di sini ada relasi. Relasi antara manusia dan sesamanya bahkan antara manusia dan Tuhannya. Dalam konteks teologi publik, Simon menyebut peran mediasi yang memainkan fungsi sentral dalam manusia mengenal Allah.²⁰ Peran ini yang kemudian saya sebut sebagai sekuritas teologis. Artinya, ada jaminan secara teologis, bahwa relasi yang dibangun oleh manusia dengan Allah merupakan sebuah pengalaman perjumpaan yang akan mendatangkan kebaikan bagi manusia itu sendiri. Pandemi Covid – 19 merupakan pengalaman yang bersifat publik dan karena itu ia tidak hanya dimaknai secara kontemplatif dengan menekankan aspek “takdir dari Tuhan” atau bahkan sebagai “hukuman bagi manusia berdosa.” Tetapi, ia mesti dilihat secara kritis agar menemukan maksud Tuhan bagi kita, sesama bahkan keseluruhan ciptaan. Kita

¹⁴ Hendrikus Nayuf, (*Ber*) *Teologi itu Asyik: Bercerita dan Berefleksi tentang Allah*, (Yogyakarta : Bajawa Press, 2019), 37.

¹⁵ A. G. Hoekema, *Berpikir dalam Keseimbangan yang Dinamis*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), 6.

¹⁶ Wafharth Pannenberg, *Systematic Theology Vol. 1* (Grand Rapids: William Eerdmans Publishing Company, 2001), 2.

¹⁷ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Polifonik bukan Monofonik*, (Salatiga : Satya Wacana University Press, 2015), 178-179.

¹⁸ John C. Simon, *Teologi Publik: Narasi, Ideologi, Kekuasaan dan Agama*, (Yogyakarta – Makassar : Kanisius – STT INTIM, 2017).

¹⁹ Simon, *Teologi Publik*, vii.

²⁰ Simon, *Teologi Publik*, vii.

mesti melihatnya dari perspektif ekosentrisme bukan antroposentrisme.

Beriman Kepada Allah – Memahami Maksud-Nya: Prinsip Sekuritas Teologis

Terdapat dua catatan dramatik yang dialami oleh Yesus menjelang sakratul maut, yakni ketika Ia berdoa di Taman Getsemani (Mat. 26:36-46; Mrk. 14:32-42; Luk. 22:39-46) maupun menjelang kematian-Nya di atas kayu salib, tatkala berkata, “Eloi Eloi lama sabakhtani...?” (Mrk. 15:34). Ketika berada di Taman Getsemani, Ia berdoa dalam kepasrahan yang amat sangat dalam, “Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki.” (Mrk. 14 : 36, dan ayat-ayat paralelnya). Sebuah ekspresi ketidaksanggupan menanggung derita yang ada di depan mata. Sebuah pernyataan manusiawi yang sulit dihindari ketika ancaman kematian mengintip dari celah-celah waktu siap memangsa. Namun, lanjutan dari doanya menakjubkan. Yesus mengatakan, “...janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki.” (Mrk. 14:36b). Sebuah pengakuan bahwa Ia diutus oleh Allah untuk mengakhiri pergulatan manusia dalam lumpur dosa. Pergulatan yang kemudian merusak relasi manusia dan Allah. Ia harus menuntaskannya. Ia harus, meminjam istilah Paulus, mengakhiri pertandingan dengan baik (2 Tim. 4: 7). Terkait pergulatan ini, Fulton J. Sheen, mengemukakan dua catatan: Ia memikul dosa dan Ia menunjukkan kepatuhan tanpa dosa.²¹ Ketika Yesus berdoa, “... tetapi, janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau Kehendaki,” Sheen menyebutkan bahwa doa

itu menunjukkan dua sifat Yesus. Bagi Sheen, kedua sifat ini menunjukkan Ia dan Bapa adalah satu. Sheen menjelaskan bahwa sebenarnya Ia tak berdoa, “Bapa kami, jika itu mungkin, biarkan cawan ini berlalu”, tetapi Ia berdoa, “Bapa-Ku.” Karena itu, menurut Sheen, kesadaran akan kasih Bapa-Nya tak terkoyakkan.²² Dalam doa Yesus, sifat manusiawi-Nya pun sangat tampak. Ia berdoa memohon agar cawan penderitaan berlalu, menurut Sheen adalah manusiawi.²³

Jika kita memperhatikan doa Yesus dalam pergulatan-Nya melawan sifat manusiawi, kita menjumpai bahwa Ia tidak hanya menunjukkan ketaatan-Nya kepada Sang Bapa, tetapi Ia juga berusaha memahami maksud Bapa-Nya. Usaha itu sangat konkrit dalam ungkapan doa-Nya, “...melainkan apa yang Engkau kehendaki” (Mrk. 14:36b). Ekspresi kebatinan Yesus yang mewujudkan dalam doa-Nya menunjukkan bahwa distingsi beriman dan kemudian memahami apa yang diimani merupakan sebuah keharusan dalam memaknai sekuritas teologis. Artinya, gagasan sekuritas teologis tidak hanya berbicara tentang menggiring warga gereja untuk menerima kondisi pandemic covid-19 sebagai sebuah peristiwa ilahiah atas manusia berdosa. Tetapi, mereka perlu diarak untuk memahami pergumulan global ini dari perspektif yang diperkenalkan oleh Aquinas Thomas (1225) melalui lima jalan (*quinque viae*) pembuktian akan adanya Allah berdasarkan analisis rasional tentang gerakan (*via dal mutamento*), sebab efisiensi (*via dalla causalita efficiente*), benda yang bergantung pada sesuatu yang lain dari adanya sendiri (*via dalla contingenza*), tingkat kesempurnaan (*via dari gradi di perfezione*) dan finalitas atau tujuan akhir (*via dal finalismo*).²⁴ Andreas Yewangoe, dalam perspektif yang lain, menyimpulkan

²¹ Fulton J. Sheen, *Hidupmu Layak Dihidupi, Filsafat Hidup Kristiani*, (Yogyakarta : Kanisius, 2017), 134.

²² Sheen, *Hidupmu Layak Dihidupi*, 134.

²³ Bnd. Sheen, *Hidupmu Sangat Layak Dihidupi*, 134, 135.

²⁴ Philipus Tule, *Menyimak Riwayat Para Penjembaran Iman dan Ilmu, Titik-Titik Pijak*

kelima jalan Thomas Aquinas dengan sebuah pernyataan konkrit, yakni *intelligent faith*. Menurut Yewangoe, *intelligent faith* mengindikasikan bahwa iman memang harus dipertanggungjawabkan secara intelijen (cerdas).²⁵ Gagasan ini memberi sebuah indikasi bahwa walau pun upaya pertanggungjawab secara intelijen (cerdas) mesti memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah yang sistematis berdasarkan data-data empirik, yang ketika diperhadapkan pada kaidah iman mengalami kesulitan-kesulitan khusus. Tetapi, paling tidak melalui gagasan *intelligent faith*, setidaknya “iman harus dipahami.”

Secara historik, Yewangoe menjelaskan bahwa di dalam sejarah teologi, iman dipersepsi sebagai sesuatu yang “mustahil.” Adagium yang berkembang pada saat itu adalah *Credo ad absurdum* (Aku percaya sebab mustahil). Adagium itu menyiratkan bahwa iman adalah sesuatu yang tidak perlu dipertanggungjawabkan, apalagi secara intelijen.²⁶ Setelah itu muncul adagium lain sebagai reaksi atas adagium *credo ad absurdum*, yakni *Credo ut intelligam* (Aku percaya untuk mencari pemahaman). Artinya, percaya tidak lagi mengandalkan diri pada suatu kemustahilan. Tokoh yang muncul pada saat itu adalah Anselmus dari Canterbury di abad ke-11. Ia memegang prinsip *credo ut intelligam* sekaligus “*fides quaerens intellectum*” yang maknanya sama “iman mencari pengetahuan.” Pernyataan yang menarik dari Anselmus adalah Allah adalah lebih daripada yang dipikirkan. Karena itu, menurut Yewangoe, alhasil, kalau Anda memikirkan

sesuatu di dalam pikiran Anda, mestinya objek yang dipikirkan itu ada yang justru melampaui pemikiran itu sendiri. Kalau objek itu tidak ada, mustahillah memikirkan yang dapat dipikirkan. Begitu Allah ada di dalam pikiran kita, kita berpikir mengenai Allah.²⁷ Catatan-catatan ini merupakan proses untuk memahami maksud Allah dalam bentangan sejarah yang dijalani manusia. Setiap terjadi persoalan sebagai konteks riil yang dialami manusia sering memunculkan pertanyaan tentang keberadaan kekuatan di luar dirinya. Tule menegaskan bahwa Aquinas tiba pada kesimpulan bahwa terdapat keterbatasan daya rasio dalam memahami ranah ilahi. Daya berpikir manusia itu bersifat imagistik dan gambaran-gambaran (*imago*) yang dipikirkan bersumber pada pengalaman akan dunai secara analogis.²⁸

Terdapat dua hal yang mengemuka dalam bagian ini, yakni beriman kepada Allah, berarti berusaha untuk memahami maksud-Nya. Beriman dalam konteks ini menunjuk pada refleksi manusia atas pernyataan (*revelation*) Allah melalui memercayai segala otoritas ilahi yang berlaku bagi manusia dan alam semesta. Beriman, jika merujuk pada Ibrani 11 : 1, merupakan dasar dan bukti dari manusia untuk meyakini karya Allah bagi manusia. Ia menjadi dasar dan bukti, “sebab oleh imanlah telah diberikan kesaksian kepada nenek moyang kita” (Ibrani 11:2) Dasar dan bukti yang diwarisi itulah yang kemudian menjadi petunjuk untuk memahami maksud Allah. Kita mengikuti jejak-jejak sejarah perjalanan Israel sebagai bangsa pilihan, kemudian jejak-jejak itu mewujudkan dalam gereja hingga

Tanggung Jawab Moral Cendekiawan Rohaniawan, dalam Frans Ceunfin dan Felix Baghi, *Mengabdikan Kebenaran*, (Maukere : Penerbit Ledalero, 2005), 219.

²⁵ A. A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya, Pengalaman dengan Allah dalam Konteks Indonesia yang Berpancasila*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018), 2.

²⁶ Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*, 3.

²⁷ Bnd. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*, 3.

²⁸ Bnd. Tule, *Menyimak Riwayat Para Penjembaran Iman dan Ilmu*, 219, 220.

saat ini. Dalam ziarah itu, kita berada dalam lingkaran iman kepada Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub sebagai fondasi keberimanan dan pemahaman bahwa Allah berjalan bersama umat-Nya dalam perjalanan sejarah yang panjang, berliku dan dramatik. Prinsip sekuritas teologis yang menempatkan “beriman dan memahami Allah” menjadi frame yang menolong kita untuk memahami bahwa teologi mampu berkontribusi bagi umat percaya di tengah pandemic Covid-19. Teologi dalam bentangan sejarah telah membuktikan bahwa argumentasi-argumentasi yang berkembang sesuai dengan konteks sejarah perjalanan gereja terus menyesuaikan diri, sehingga ia kemudian menjadi ilmu yang berkontribusi bagi kemaslahatan umat manusia. Penyesuaian-penyesuaian itu tidak berarti mengaburkan prinsip teologi: beriman dan bernalar (baca: memahami) kepada Allah dalam segala otoritas, kuasa dan kehendak ilahiah yang secara alamiah menjadi bagian dari kodrat ilahiah-Nya.

Melampaui Solidaritas: Pendampingan yang Empatif

Dalam analisis berbagai pihak, covid-19 akan tetap menjadi bagian dari sejarah perjalanan umat manusia. Ia akan sama seperti flu lainnya. Ia tidak akan hilang secara total. Itu berarti, mereka yang terpapar covid-19 akan tetap menjadi pengisi catatan dalam perjalanan kehidupannya. Dalam konteks ini, kita tidak hanya berbicara tentang solidaritas yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan imunitas tubuh sang terpapar. Tetapi kita mesti berbicara lebih dari itu. Bahasa teknis – teologisnya adalah kita mesti memberikan pendampingan yang emansipatif. Pendampingan emansipatif didasarkan pada tindakan antisipatif terhadap gejala *post-traumatic stress* (stress pasca trauma). Gejala ini sering dialami oleh mereka yang mengalami tekanan fisik dan psikis pasca sebuah kejadian luar biasa dalam kehidupannya. Dalam analisis psikologis,

tekanan seperti itu akan dialami oleh mereka yang terpapar setelah sebuah peristiwa luar biasa berlalu. Bahkan, *post traumatic stress* dapat juga menimpa segenap anggota keluarga. Dalam konteks *pandemic covid-19*, gejala ini sangat mungkin terjadi, bukan hanya kepada sang terpapar tetapi kepada keluarga dekat. Sistem penanganan korban terpapar (positif atau reaktif [rapid test] yang sangat ketat dan tidak boleh diperkenankan untuk ditemani oleh keluarga menjadi tekanan secara psikis yang tidak bisa dianggap sepele. Salah satu pergumulan yang sangat serius dan dapat meninggalkan luka bathin yang dalam adalah penolakan dari keluarga, sahabat dan teman. Di samping itu, pengalaman pahit yang perlu diberi perhatian adalah merasakan kehilangan yang sangat dalam, ketika menyaksikan orang-orang yang dicintai harus merenggang nyawa di tangan petugas kesehatan. Tidak hanya itu saja, luka itu semakin perih, tatkala suami, istri, anak saat meninggal dan menuju pemakaman tidak didampingi oleh orang-orang yang dicintainya. Pengalaman-pengalaman itu mesti dilihat sebagai luka yang mesti disembuhkan, bukan saja dengan mengolesinya dengan obat luka, tetapi mesti berusaha agar bekas luka tidak disebut sebagai sebuah tanda dari aib yang pernah dialami. Di sinilah pendampingan yang emansipatif menjadi pilihan pastoral.

Pendampingan yang emansipatif berbicara tentang tindakan yang melihat korban sebagai sahabat, saudara, kekasih dalam hidup kita. Korban bukan objek pendampingan. Ia menjadi subjek yang perlu diberlakukan sesuai dengan perasaannya. Hal ini penting, sebab di tengah-tengah begitu banyak gejala yang dapat dialami, cenderung ada dua perasaan yang agak tetap: rasa tidak aman dan rasa kehilangan atau berdukacita. Oleh karena itu, menurut John Campbell-Nelson, memberi suasana yang terasa aman dan mendampingi para korban dalam proses berdukacita terhadap kehilangan-kehilangan

mereka adalah prioritas bagi pendampingan pastoral.²⁹ Prioritas dalam konteks ini tidak hanya fokus pada menyembuhkan luka-luka masa lalu yang dialami, tetapi mendampingi korban serta turut merasakan suasana perasaan bathinnya (emansipatif). Dalam keterlibatan tersebut, kita perlu menempatkan pengalaman yang dialami oleh korban sebagai pengalaman kita juga. Terkait dengan langkah-langkah dalam pendampingan yang emansipatif, kita perlu memperhatikan beberapa catatan dari Campbell-Nelson. Ia mengatakan, dalam proses pendampingan, semua ilmu dan seni pastoral tetap berlaku, tetapi ada beberapa aspek yang perlu digarisbawahi di sini.³⁰

Pertama, mendengarkan secara aktif dan empatis. Korban membutuhkan waktu dan kesempatan untuk bercerita tentang pengalaman yang ia alami. Ia membutuhkan tempat untuk menumpahkan cerita-cerita yang diiringi derai air mata. Ia membutuhkan ruang untuk berteriak histeris tanpa diminta untuk berdiam.

Kedua, menghargai dengan tak terbatas. Korban yang mengalami suasana pilu akibat covid-19 mengalami trauma dan karena itu merasa tergoncang sampai ke akar-akar kehidupan pribadinya. Walau pun ia tidak bersalah, tetapi perasaan “Mengapa kami yang mengalaminya” selalu menghantui. Karena itu, mengembalikan harga diri dan membangkitkan rasa bangga atas “daya tahan banting” adalah aspek penting untuk memampukan mereka yang terpapar dan keluarganya.

Ketiga, pemberdayaan yang tepat. bagian ini menjadi penting. sebab, pendampingan terhadap mereka yang terpapar bukan hanya soal menghibur dan menguatkan iman. Mesti ada aspek edukatif.

Campbell-Nelson menegaskan bahwa pendampingan pastoral perlu membantu para korban untuk memilah-milah permasalahan, menentukan prioritas dan menemukan alternative-alternatif pemecahan. Di sinilah, aspek pastoral dan diakonia berjalan bersama.

Sekuritas Teologis sebagai Imajinasi Dogmatis

Ketika naskah ini dipresentasikan dalam sebuah acara webinar, komentar yang muncul adalah: “Apakah mungkin sekuritas “dibaptis” secara teologis dan kemudian ditetapkan sebagai sebuah ajaran dogmatis?” Menanggapi pertanyaan tersebut, saya menyampaikan bahwa artikel ini diberi judul pemantik “imajinasi dogmatis.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)³¹ imajinasi mengandung dua pengertian dasar, yakni daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dsbnya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Selain itu, imajinasi dapat diartikan sebagai khayalan. Dari kedua pengertian dasar tersebut, saya kemudian menyampaikan bahwa memang tidak mudah untuk menjadikan sebuah istilah yang lebih populer dalam bidang tertentu ke dalam bidang teologi. Tetapi, jika itu yang dijadikan acuan, maka kita keliru. Sebab, teologi tidak boleh dibatasi pada urusan-urusan yang bersifat ilahiah. Teologi sesungguhnya merupakan pemaknaan atas pengalaman perjumpaan dalam realitas empirik. Teologi harus berangkat dari hal-hal yang bersifat publik. Dari hal-hal yang bersifat publiklah, teologi kemudian mengerujutkannya dalam bingkai istilah teknis demi kemudahan praktisnya.

²⁹ John Campbell-Nelson, Trauma dan Pendampingan Pastoral terhadap Korban Bencana, dalam Zakaria Ngelow, dkk. (Eds.), *Teologi Bencana*, (Jakarta – Makassar : BPK Gunung Mulia – Oase Intim, 2019), 314.

³⁰ Campbell-Nelson, Trauma dan Pendampingan Pastoral, 316-317.

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi online/daring (dalam jaringan), diakses 20 Juli 2020.

Dari sinilah, saya kemudian berimajinasi agar sekuritas yang jika “dibaptis” ke dalam istilah teknis-teologis dapat dikategorikan sebagai teologi sosial maupun teologi praktika. Dari imajinasi itu, saya membayangkan bahwa terdapat rumusan dalam ajaran gereja yang mampu menerjemahkan kegelisahan masyarakat umum maupun warga gereja secara khusus dalam sebuah ajaran yang menempatkan dimensi sekuritas sebagai target pencapaian yang bersifat edukatif – doktrinal pasca pandemic covid-19.

Jika kita memperhatikan himbuan maupun nota-nota pastoral dari para pejabat gereja lingkup nasional, tergambar bahwa penekanan pada aspek solidaritas dan saling menopang sangat menguat. Tetapi, bagi saya himbuan dan nota-nota pastoral tersebut mesti digumuli secara bersama dan berjenjang lalu ditetapkan sebagai sebuah ajaran dalam setiap gereja. Dengan demikian, suatu ketika saat dunia kembali diperhadapkan pada situasi yang mirip pandemic Covid-19, warga gereja tidak kaget untuk melakukan berbagai kegiatan pelayanannya. Para pejabat gereja pun tidak saling menyalahkan dalam tindakan-tindakan pelayanannya kepada warga gerejanya. Bagi saya, di sinilah makna penting dari sekuritas teologis sebagai sebuah imajinasi dogmatis.

Penutup

Ketika dunia diperhadapkan pada situasi Covid-19, terdapat berbagai reaksi dalam menerjemahkan aturan gereja masing-masing dalam aksi-aksi pastoral dan diakonia. Persekutuan warga gereja pun menghadapi situasi yang tidak mudah. Ibadah secara *daring* (dalam jaringan) menjadi alternatif. Dalam situasi inilah, gereja membutuhkan sebuah jaminan secara teologis agar berbagai pengalaman pahit yang dialami tidak meniggalkan luka bathin dan luka sosial.

Karya pelayanan gereja melalui berbagai bentuk tindakan konkrit selama masa *pandemic covid-19* merupakan sebuah ekspresi profetis yang kontekstual. Walau demikian, gereja pun perlu memikirkan sekuritas bagi warga gereja pasca pandemic. Langkah-langkah pastoral yang ditempuh perlu dikonkritkan dalam sebuah nota pastoral yang bersifat dogmatis yang menjadi *frame* bagi gereja pasca pandemic. Dengan demikian, kita tidak hanya berpikir secara karitatif tetapi lebih kepada sekurisasi (penguatan dan pemberdayaan).

Daftar Pustaka

- Bernard, H. Russel, *Research Methods in Antrophology, Qualitative and Quantitave Approaches*, (Oxford:ALTAMIRA PRESS, 2006)
- Campbell-Nelson, John, Trauma dan Pendampingan Pastoral terhadap Korban Bencana, dalam Zakaria Ngelow, dkk. (Eds.), *Teologi Bencana*, (Jakarta – Makassar : BPK Gunung Mulia – Oase Intim, 2019)
- Hoekema, A. G. Hoekema, *Berpikir dalam Keseimbangan yang Dinamis*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997)
- Iriani, Sekuritas Sosial pada Nelayan Tradisional di Penggoli, Kota Palopo, dalam WALASUJI, Vol. 10, No. 1, Juni 2019
- Kutha Ratna, Nyoman, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016)
- Mantra, Ida Bagus, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004)
- Nayuf, Hendrikus, *(Ber) Teologi itu Asyik: Bercerita dan Berefleksi tentang Allah*, (Yogyakarta : Bajawa Press, 2019)
- Nuban Timo, Ebenhaizer I., *Polifonik bukan Monofonik*, (Salatiga : Satya Wacana University Press, 2015)
- Pannenbergh, Wafharth, *Syastematic Theology Vol. 1* (Grand Rapids: William Eerdmans Publishing Company, 2001)

Sheen, Fulton J., *Hidupmu Layak Dihidupi, Filsafat Hidup Kristiani*, (Yogyakarta : Kanisius, 2017)

Simon, John C., *Teologi Publik: Narasi, Idiologi, Kekuasaan dan Agama*, (Yogyakarta – Makassar : Kanisius – STT INTIM, 2017).

Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

Tang, Mahmud, dkk., *Berbagai Sekuritas Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan pada Komunitas Nelayan di Pulau Salemo, Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan dan Rangas Barat Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat*, Laporan Akhir Penelitian (Makassar : Program Studi Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin, 2012)

Tule, Philipus, *Menyimak Riwayat Para Penjembatan Iman dan Ilmu, Titik-Titik Pijak Tanggung Jawab Moral Cendekiawan Rohaniawan*, dalam Frans Ceunfin dan Felix Baghi, *Mengabdikan Kebenaran*, (Maumere : Penerbit Ledalero, 2005)

Widyatmadja, Yosef P. *Yesus dan Wong Cilik, Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010)

Yewangoe, A. A., *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya, Pengalaman dengan Allah dalam Konteks Indonesia yang Berpancasila*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018)